
PERANAN LEGENDA PUTRI HIJAU DI DESA SEBERAYA KECAMATAN TIGA PANAH KABUPATEN KARO DALAM PENULISAN SEJARAH LOKAL

Oleh

Sabrina Oktavilyana¹, Rahmawati², Lila Pelita Hati³, Lestari Dara Cinta Utami⁴

^{1,2,3,4}Prodi S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹sabrinaoktavilyana@Students.usu.ac.id, ²rahmawatii2105@gmail.com, ³lila@usu.ac.id, ⁴lestaridaracinta@usu.ac.id

Article History:

Received: 03-06-2023

Revised: 16-06-2023

Accepted: 24-07-2023

Keywords:

Local History, Putri Hijau, Seberaya Village.

Abstract: *This study examines the legend of Putri Hijau in Seberaya Village, Tiga Panah District, Karo Regency and its role in local history writing. This study aims to find out the version of the Seberaya Village version of the Putri Hijau legend and the relics found in Seberaya Village. This article contains a novelty in it because it has a different perspective on Putri Hijau compared to previous writings, using the point of view of the Karo community in Seberaya Village. This study uses the historical method which has 4 stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The type of research used is qualitative research by making in-depth observations. The formulation of the problems in this study are: (1) what is the connection between the legend of Putri Hijau and the local history of Seberaya Village?, (2) what are the legacies of the legend of Putri Hijau found in Seberaya Village?. It can be seen from the results of this research that Putri Hijau was born and grew up in Seberaya Village, she grew into a very beautiful girl. It is believed that Putri Hijau is still in Seberaya Village and will continue to protect the village from evil disturbances and disasters. There are also relics in this village, one of which is the Lauprik cave.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman dalam hal etnis dan adat istiadatnya. Hal ini menjadikan banyak sekali legenda atau cerita rakyat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, Legenda memiliki arti cerita rakyat yang terjadi pada masa lampau dan memiliki kaitan dengan peristiwa sejarah. Legenda biasanya menceritakan perbuatan manusia yang diyakini pernah terjadi oleh sang pencerita, juga tidak jarang dipercaya menjadi asal-usul sebuah daerah. Umumnya, terdapat kaitan antara legenda di sebuah daerah dengan daerah lainnya, meskipun memiliki cara pandang dan alur yang berbeda. Cerita rakyat yang disajikan biasanya berpengaruh terhadap penulisan sejarah terutama sejarah lokal, untuk itu penulis berpendapat bahwa mitos-mitos pada cerita rakyat tidak dapat dihilangkan dalam

historiografi sejarah.

Legenda biasanya menceritakan suatu peristiwa mengenai tempat atau seseorang yang memadukan antara fakta historis dengan mitos, hal ini yang menyebabkan mengapa legenda sering disebut sejarah kolektif.¹ Maka dari itu untuk menjadikan legenda sebagai bahan rekonstruksi sejarah lokal, legenda harus dibersihkan dahulu dari sifat folklorinya. Sejarah lokal merupakan sebuah penulisan mengenai peristiwa suatu tempat berdasarkan lokalitasnya yang memiliki batasan-batasan tertentu. Tempat pada penulisan sejarah lokal dapat berupa desa atau kota yang memiliki wilayah geografis yang terbatas. Sejarah lokal membahas mengenai tempat atau tokoh secara spesifik dengan pola-pola yang terdapat didalamnya.

Sumatera Utara juga merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak legenda, salah satunya terdapat di Kabupaten Karo, Kecamatan Tiga Panah, Desa Seberaya. Pada desa ini diketahui terdapat sebuah legenda mengenai asal-usul daerah tersebut. Masyarakat meyakini satu cerita rakyat yang dianggap benar terjadi di daerah tersebut, yaitu Legenda Putri Hijau yang memiliki kaitan pula dengan dua kerajaan besar di Pulau Sumatera yang berjaya pada masanya yaitu Kerajaan Aru dan Kerajaan Aceh.² Terdapat banyak sekali versi cerita Putri Hijau yang tersebar di masyarakat, umumnya memiliki versi Melayu Deli. Hal tersebut yang menarik perhatian penulis untuk meneliti Cerita Rakyat Putri Hijau di Desa Seberaya. Masyarakat Seberaya sangat akrab dengan cerita Putri Hijau, hal ini dikarenakan masih terdapat peninggalan Putri Hijau di Desa Seberaya. Hal ini juga memiliki kaitan dengan situs Meriam Puntung yang terdapat di Desa Sukanalu. Hingga saat ini masyarakat Desa Seberaya meyakini betul bahwa Putri Hijau dahulu lahir dan tumbuh di Desa Seberaya.

Berdasarkan hal diatas, maka penulisan ini tertarik meneliti keberadaan legenda Putri Hijau yang dituangkan dalam rumusan masalah yaitu: (1) apa keterkaitan legenda Putri Hijau dengan sejarah lokal Desa Seberaya?, (2) apa peninggalan legenda Putri hijau yang ditemui di Desa Seberaya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki empat tahapan yaitu *heuristik* yang berupa pengumpulan sumber yang pada penelitian ini menggunakan sumber lisan dan sumber tertulis pendukung lainnya, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini merujuk pada studi eksploratif yang menjadikan penulis dapat lebih terbuka dalam mengumpulkan informasi yang mendukung penulisan ini, dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah jenis metode kualitatif yang memiliki fokus pengamatan mendalam, observasi lapangan, dan wawancara sehingga dapat melahirkan kajian mengenai suatu fenomena yang dilihat dari segala sisi dan menyeluruh. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan ilmu sosial Penelitian ini mengumpulkan sumber berdasarkan survei lapangan dengan melakukan wawancara terbuka dan didukung dengan tulisan-tulisan terdahulu yang relevan dengan

¹ Atikah Batubara, Nurizzati, "Struktur Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar". Vol 8 no 1, hlm. 2.

² Triadi Sya'dian, dan Rinanda Purba, "Film Animasi Putri Hijau Sebagai Cerita Rakyat dan Catatan Sejarah Sumatera Timur", vol 9 no 2, 2021, hlm. 242.

penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Rosmawati Harahap, dengan judul “Folklor Putri Hijau Dari Daerah Melayu Deli Sumatera Utara”. Penelitian ini membahas mengenai cerita rakyat Putri Hijau yang diyakini oleh beberapa informan merupakan sebuah fakta sejarah dari Kerajaan deli pada masa lampau yang bersifat mitos dan legenda. Fakta mengenai penguasaan tanah Melayu oleh Kerajaan Aceh mulai dari hilir sungai Deli hingga ke hulu yaitu tanah karo yang istananya terletak di Delitua.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nabila Dwisuda, dkk, 2022, dengan judul “Situs Benteng Putri Hijau: Sejarah, Mitos, dan Perspektif Masyarakat”. Penelitian ini membahas mengenai sejarah serta pandangan masyarakat mengenai situs Benteng Putri Hijau yang terdapat di Kecamatan Delitua, Kabupaten Deli Serdang. Situs Benteng Putri Hijau ini merupakan bukti peninggalan dari Kerajaan Aru yang keberadaannya oleh masyarakat masih dikaitkan dengan mitos dan legenda. Cerita yang berkembang di masyarakat biasanya diceritakan secara turun-temurun dan masih eksis hingga sekarang.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Triadi Sya’Dian, dan Rinanda Purba, 2021, dengan judul “Film Animasi Putri Hijau Sebagai Cerita Rakyat dan Catatan Sejarah Sumatera Timur”. Penelitian ini membahas mengenai perancangan animasi Legenda Putri Hijau yang memiliki tujuan untuk mengubah persepsi masyarakat atas legenda ini sebagai cerita rakyat atau mitos menjadi sebuah bagian cerita sejarah Sumatera Timur di masa lampau.

Definisi Konseptual

Legenda menurut Dananjaya (1991:66) merupakan sebuah cerita rakyat yang menyebar turun-temurun dan di yakini benar adanya oleh rakyat, yang biasanya ceritanya dihubungkan dengan tokoh-tokoh yang memiliki keajaiban atau keistimewaan dalam peristiwa tersebut. Legenda juga dipandang sebagai sejarah kolektif karena telah mengalami distorsi sehingga sering sekali sudah jauh dari cerita aslinya. Dalam hal ini, legenda Putri Hijau merupakan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat dan diyakini benar adanya berdasarkan peninggalan-peninggalan yang masih ada hingga sekarang.

Sejarah lokal merupakan sejarah Indonesia yang lebih spesifik pada “tempat”nya, sejarah lokal menurut Taufik Abdullah (2005) merupakan sejarah yang terjadi pada tingkat lokalitas dan menjadi bagian dari sejarah negara. Sejarah lokal sifatnya terbatas secara geografis, dan memiliki fungsi sebagai identitas sebuah daerah mengenai pola hidup masyarakat dan keragaman budaya yang terkandung.

Desa Seberaya merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo. Desa ini berjarak sekitar 76 km dari ibukota provinsi yaitu Kota Medan. Desa ini memiliki legenda Putri Hijau dan tradisi Tembut-tembut yang masih diyakini hingga saat ini. Masih terdapat situs-situs peninggalan Putri Hijau di desa ini, dan masih dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Mayoritas penduduk Desa Seberaya berprofesi sebagai petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Keterkaitan Legenda Putri Hijau dengan Sejarah Lokal Desa Seberaya**

Legenda Putri Hijau diyakini oleh masyarakat Desa Seberaya sebagai cerita dari seorang gadis yang merupakan seorang manusia sakti atau keramat, dimana Putri Hijau lahir dari seorang ibu dan tanpa ayah. Diceritakan bahwa secara tiba-tiba seorang gadis yang merupakan ibu dari Putri Hijau hamil secara misterius, hal ini karena gadis tersebut tidak memiliki suami dan belum menikah. Masyarakat setempat dahulu menganggap peristiwa tersebut sebagai aib yang dapat merusak citra desa dan membawa petaka, hal tersebut memancing amarah para masyarakat. Sehingga ibu dari Putri Hijau pun dikucilkan ke sebuah gua di Desa Seberaya yang bernama Gua Laupirik yang juga menjadi tempat lahirnya Putri Hijau. Putri Hijau memiliki dua saudara yang juga lahir berbarengan dengannya, masyarakat menyebutnya Naga dan Meriam. Diceritakan bahwa setelah Putri Hijau lahir terdapat hal janggal yang terjadi, dimana pada malam hari sering sekali secara tiba-tiba muncul cahaya hijau yang sangat terang dan bersumber dari gua tempat lahirnya Putri Hijau. Putri Hijau memiliki paras yang sangat cantik hingga membuat siapa saja yang melihatnya terkagum akan kecantikannya. Berbeda dengan dua saudaranya yang memiliki rupa "aneh" dan bisa dibalang tidak masuk akal karena bentuknya yang seperti Naga dan Meriam. Untuk bertahan hidup, sehari-harinya putri hijau menyusup ke desa untuk mencuri makanan-makanan masyarakat dan membawanya kembali ke gua untuk dibagi kepada dua saudaranya. Hingga suatu hari kegiatan tersebut tertangkap oleh masyarakat desa dan menimbulkan amarah, masyarakat melaporkan kejadian tersebut kepada raja dan bersama-sama mendatangi gua tempat Putri Hijau dan saudaranya tinggal. Namun karena kecantikan Putri Hijau yang sangat luar biasa, raja pun ingin meminang Putri Hijau untuk menjadi permaisurinya. Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Panca Ginting (11 Maret 2023), ia menuturkan bahwa Putri Hijau pun memberi syarat kepada raja agar pinangannya diterima, Putri Hijau meminta nasi sebanyak "7 bukit" dan pada saat itu masyarakat menolak syarat tersebut karena masyarakat merasa tidak mampu menyediakannya. Padahal "7 bukit" yang diminta Putri Hijau hanya sebanyak 7 porsi nasi, disini Putri Hijau merasa kecewa dan tidak dihargai sehingga memilih untuk pergi meninggalkan Seberaya, namun ia berjanji untuk selalu mengingat desa kelahirannya itu dan menjaganya.

Putri Hijau dan dua saudaranya pun berjalan menuju Aru dan memutuskan untuk tinggal disana. Kerajaan Aru menjadi kerajaan terbesar di Sumatera pada saat itu dan memiliki hubungan baik dengan Kerajaan Aceh, hal inilah mengapa Raja Aceh sering berkunjung ke Aru. Di Aru kecantikan Putri Hijau tersebar keseluruh masyarakat tak terkecuali Raja Aceh yang juga mengetahui akan adanya seorang gadis yang sangat cantik bernama Putri Hijau. Raja Aceh pun jatuh hati kepada Putri Hijau dan berniat untuk menjadikannya sebagai permaisuri Raja Aceh. Namun hal tersebut ditolak oleh Raja Aru dan menimbulkan kemarahan Raja Aceh. Awalnya, raja Aceh berusaha untuk meluluhkan hati Raja Aru dengan mengirimkan tawaran tawaran menarik berupa harta benda maupun peluang-peluang yang bisa dimanfaatkan oleh Raja Aru. Namun semua tawaran tersebut ditolak mentah-mentah dan membuat Raja Aceh semakin marah dan berniat untuk menyerang Aru. Namun pertahanan Kerajaan Aru tidak dengan mudah diruntuhkan oleh Aceh. Pasukan Aceh pun mencoba untuk merayu para prajurit Aru dengan perhiasan yang dibawa pasukan Aceh, prajurit Kerajaan Aru dapat memiliki perhiasan tersebut jika mereka

menizinkan pasukan Aceh masuk dan menyerang Raja Aru. Mereka pun tergoda sehingga pertahanan Aru di beberapa sisi runtuh dan Kerajaan Aru terkepung oleh Kerajaan Aceh.

Panca Ginting menambahkan, disaat itu Raja Aru tidak bisa berbuat apa apa dan tewas ditangan Aceh. Sedangkan Putri Hijau dibawa Kerajaan Aceh pergi dari Aru dengan menaiki kapal dan disaat inilah peristiwa magis itu terjadi. Dimana pada saat perang berlangsung, "meriam" berusaha membantu Aru dengan cara menembakkan dirinya kepada para pasukan Aceh, namun karena semakin melemahnya pertahanan Aru membuat meriam tidak dapat bertahan lagi. Meriam meledakkan dirinya dan terbagi menjadi 3 bagian. Bagian-bagian tersebut terlempar ke 3 daerah yang diyakini masyarakat Desa Seberaya hingga sekarang, satu di Aru (saat ini Delitua), satu bagian di Istana Maimoon, dan satu lagi terdapat di Desa Sukanalu. Hingga saat ini, masyarakat Desa Seberaya meyakini bahwa Putri Hijau tidak pernah meninggal dunia, hanya hilang secara misterius dan dipercaya masih melindungi Desa Seberaya dari segala petaka sesuai dengan janjinya dahulu untuk terus menjaga Desa Seberaya selamanya.

Peninggalan Legenda Putri Hijau yang Ditemui di Desa Seberaya

Terdapat beberapa peninggalan yang menjadi bukti adanya Legenda Putri Hijau di Desa Seberaya, peninggalan-peninggalan ini masih dapat dilihat hingga sekarang. Berikut beberapa peninggalan Putri Hijau yang terdapat di Desa Seberaya:

1. Gua Lau Pirik, yang menjadi tempat lahirnya Putri Hijau, hidup sehari-hari, dan tempat ia membersihkan tubuhnya.
2. Rumah Putri Hijau, yang hingga sekarang masih sering dijadikan tujuan masyarakat sebagai tempat persembahan atau cibai-cibai berupa rokok, sirih, buah-buahan, minuman mineral, minyak wangi dan suguhan lainnya. Hal ini diperbuat dengan berbagai tujuan, ada yang meminta keselamatan hidup, hingga meminta kekayaan.



Gambar 1. Rumah Putri Hijau (Sumber: pariwisata.karokab.go.id)

3. Meriam puntung, meriam ini terletak di Desa Sukanalu yang masih dekat dengan Desa Seberaya dan masih ada kaitannya dengan legenda Putri Hijau.



Gambar 2. Meriam Punting (Sumber: suarasumut.id)

Masyarakat masih meyakini hingga saat ini bahwa peninggalan-peninggalan Putri Hijau masih mengandung hal-hal mistis. Banyak sekali masyarakat desa tersebut bahkan tidak jarang masyarakat dari luar daerah datang ke peninggalan Putri Hijau Desa Seberaya untuk melakukan ritual guna menunaikan hajat yang mereka inginkan. Narasumber bernama Panca Ginting (57 tahun) mengungkapkan bahwa masyarakat setempat sangat menghargai peninggalan Putri Hijau yang masih ada, dan tidak berani untuk mengganggu gugat karena dipercayai jika ada seseorang yang berniat jahat di desa tersebut, maka akan mendapatkan musibah. Beliau juga mengatakan bahwa gua tempat lahir dan tinggalnya Putri Hijau telah ditutup oleh pemerintah desa karena dikhawatirkan jika ada orang yang masuk ke gua tersebut akan hilang karena panjang gua yang masih belum bisa diperkirakan.

Hingga saat ini, masyarakat Desa Seberaya selalu merasa aman karena berada dalam lindungan Putri Hijau. Masyarakat juga sering mendapatkan rezeki tidak terduga seperti hasil panen yang melimpah dan desa yang jarang terjadi bencana. Panca Ginting juga mengungkapkan bahwa sebenarnya Desa Seberaya ini memiliki potensi wisata sejarah jika dikelola dengan baik, namun hingga sekarang belum ada rencana langkah kedepannya mengenai pemberdayaan peninggalan yang ada.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Panca Ginting
Umur : 52 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kepala Desa
Tanggal Wawancara : 11 maret 2023

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dwisuda, Nabila, dkk. 2022. Situs Benteng Putri Hijau: Sejarah, Mitos, dan Perspektif Masyarakat. Medan: Warisan Jurnal.
- [2] Purba, Arnold. 2012. Legenda Putri Hijau Pada Masyarakat Seberaya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo. Medan: digilib.unimed.ac.id.
- [3] Putra, Hermansyah. 2010. Cerita Rakyat Putri Hijau Versi Masyarakat Karo di Suka Nalu. Medan: digilib.unimed.ac.id.
- [4] Sinaga, Elwyn Bastian. 2020. Folklor Peninggalan-Peninggalan Putri Hijau di Desa Seberaya, Karo. Medan: sangkhakala.kemendikbud.go.id.

- [9] Susilo, Hariadi dan Rohani Gani. 2019. Historiography Of The Putri Hijau Myth In The
[10] Manifest And Latent Fubctions : A Study In Tigapanah Subdistrict, Karo Regency.
[11] Aceh: journal.usk.ac.id.
[12] Sya'dian, Triadi dan Rinanda Purba. 2021. Film Animasi Putri Hijau Sebagai Cerita Rakyat
[13] dan Catatan Sejarah Sumatera Timur. Bandung: ojs.unikom.ac.id.
[14] Tati, Andi Dewi Riang. 2016. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Muatan Lokal Sejarah dan
[15] Budaya Kabupaten Bone di Sekolah Dasar. Yogyakarta: journal.uny.ac.id.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN